

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan Di Indonesia

Syefrina Silvia Mayani¹, Novya Zulva Riani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: syefrinasilvia23@gmail.com, novyazr@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

17 Februari 2025

Disetujui:

07 Maret 2025

Terbit daring:

16 Maret 2025

DOI: -

Sitasi:

Mayani, Syefrina S & Riani, N, Z (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan di Indonesia

Abstract:

This research aims to determine the influence of: (1) GDP growth rate, (2) open unemployment rate, and (3) average length of schooling on urban poverty levels. This research uses secondary data with a quantitative type of panel data research, namely a combination of 2015-2022 time series data and cross section data from 34 provinces in Indonesia. This research uses the panel data regression method. The results of the regression analysis show that: (1) the rate of GRDP has a positive and significant effect on the level of urban poverty in Indonesia, (2) the level of open unemployment has a positive and significant effect on the level of urban poverty, and (3) the average number of years of schooling is over the age of 15 year has a significant negative effect on urban poverty levels in Indonesia.

Keywords: GDP growth rate, Open Unemployment Rate, average number of years of schooling, 34 provinces in Indonesia

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) laju pertumbuhan PDRB, (2) Tingkat Pengangguran Terbuka, dan (3) Rata-rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan perkotaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis penelitian kuantitatif data panel, yaitu gabungan data time series 2015-2022 dan data cross section 34 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa: (1) Laju PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan di Indonesia, (2) Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan, dan (3) Rata-rata Lama Sekolah di atas umur 15 tahun berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan di Indonesia.

Kata Kunci: Laju pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, rata-rata lama sekolah, 34 provinsi di Indonesia

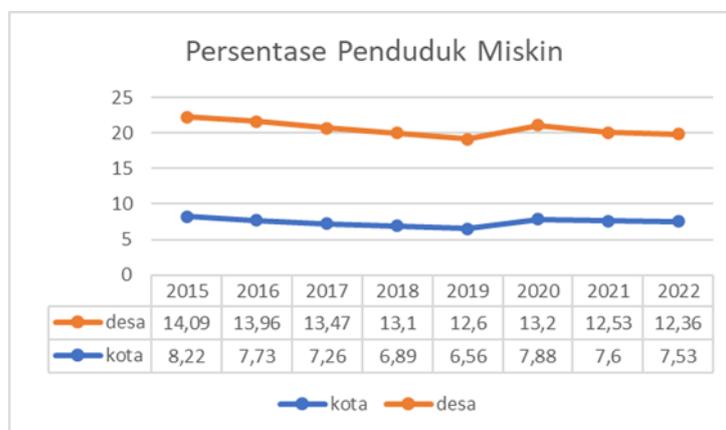
Kode Klasifikasi JEL: O47, H75, J64

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah utama yang menjadi perhatian pemerintah di berbagai negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan, tetapi juga di perkotaan. Kenaikan jumlah penduduk di perkotaan, terutama karena kedatangan pendatang baru, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Prasetyo, 2020).

Meskipun kemiskinan di pedesaan dan perkotaan saling mempengaruhi, terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga perkotaan. Faktor-faktor ini meliputi pendidikan, ketenagakerjaan, akses terhadap layanan, jaminan kepemilikan, dan kondisi perumahan adalah beberapa di antara faktor-faktor tersebut. Rumah tangga miskin yang tinggal di daerah perkotaan juga lebih cenderung berwiraswasta dan lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki karyawan yang digaji dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang tidak miskin, yang menunjukkan bahwa kepala rumah tangga miskin lebih cenderung bekerja sektor informal. Selain itu, sepertiga dari kepala rumah tangga miskin

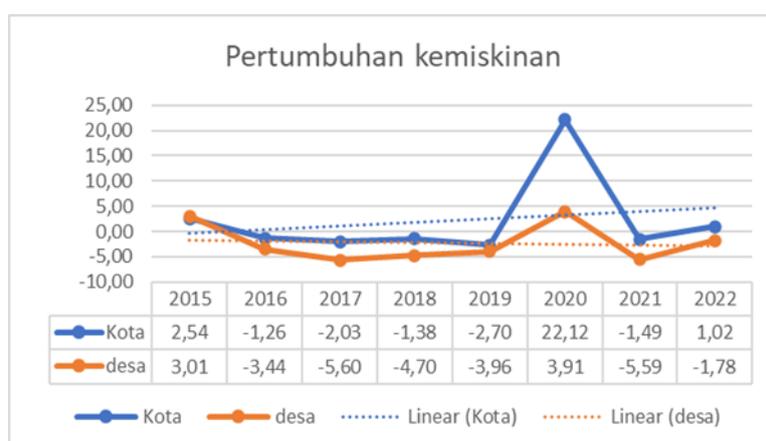
berpendidikan kurang dari sekolah dasar (Baker, 2008). Menurut penelitian Baker, masalah yang dihadapi oleh kelompok miskin termasuk ketidaksetaraan pendapatan dan kesulitan menemukan pekerjaan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia (Persen)

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa persentase penduduk miskin perkotaan dan pedesaan yang ada di Indonesia dari tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 penduduk miskin perkotaan termasuk kategori miskin yaitu sebesar 8.22%, mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 6.56%, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 menjadi 7,53%. Penduduk miskin pedesaan pada tahun 2015 sebesar 14.09%, kemudian berkurang pada tahun 2019 yaitu 12.6%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 12,36%. Salah satu yang menyebabkan tingginya kemiskinan perkotaan adalah laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, bahwa penduduk miskin pedesaan lebih tinggi dan penurunannya cepat daripada penduduk miskin perkotaan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Walaupun persentase penduduk miskin pedesaan lebih tinggi daripada perkotaan, tetapi jika dilihat dari pertumbuhan penduduk miskin perkotaan memiliki tren yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan kemiskinan pedesaan.

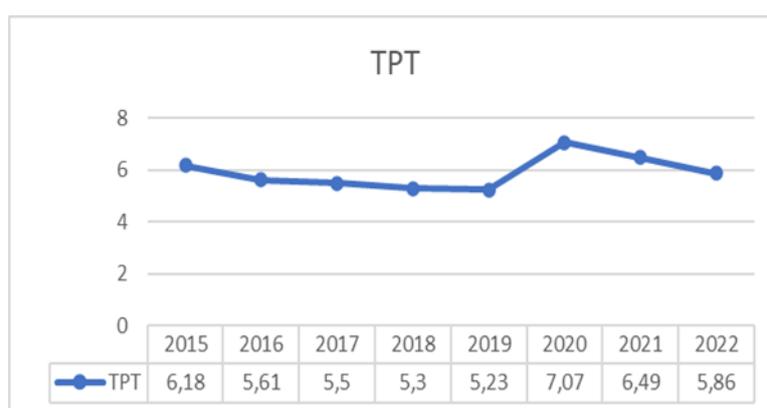


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Gambar 2. Pertumbuhan Kemiskinan Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia (persen)

Terlihat pada gambar 2 di atas, bahwa pertumbuhan kemiskinan perkotaan mengalami tren peningkatan yang cepat dibandingkan dengan kemiskinan pedesaan. Pertumbuhan kemiskinan di perkotaan pada tahun 2015 sebesar 2,54% dan tahun 2020 pertumbuhan kemiskinan perkotaan mengalami peningkatan menjadi 22,12%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar -1,49%. Pada tahun 2015 pertumbuhan kemiskinan di pedesaan sebesar 3,01%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 3,91%. Pada tahun 2020 adanya pandemi mengakibatkan pertumbuhan kemiskinan perkotaan lebih tinggi yaitu 22,12% dibandingkan dengan di pedesaan yaitu 3,91%. Tingginya pertumbuhan kemiskinan perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan lapangan kerja menjadi terbatas, ketika pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan dengan pertumbuhan ekonomi, angka kemiskinan akan meningkat. Banyaknya masyarakat yang bermigrasi dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, tetapi masyarakat tersebut tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang cukup, sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, dan banyak pekerja di perkotaan terutama pada sektor informal menerima upah yang sangat rendah atau bahkan menjadi pengangguran, dan sulit memenuhi kebutuhan hidup (Prasetyo, 2020). Pendidikan memberikan kesempatan untuk pengembangan lebih lanjut dan peningkatan produktivitas melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan. Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi berarti pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, dan peningkatan kualitas mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi, kemakmuran yang lebih besar, dan kemampuan untuk memenuhi permintaan. Semakin lama rata-rata seseorang bersekolah, maka semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan bergaji lebih tinggi.

Seiring dengan peningkatan urbanisasi di Indonesia, jumlah Masyarakat miskin perkotaan akan terus meningkat. Diperkirakan akan meningkat dari 45% Tingkat urbanisasi saat ini menjadi 70% pada tahun 2030, yang menjadikan kelompok ini sebagai sasaran penting dari kebijakan penanggulangan kemiskinan di Indonesia (Baker, 2013). Tingkat pengangguran yang tinggi ini menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan angka kemiskinan (Baker, 2013). Akibat banyaknya penduduk yang berpindah dari kota ke desa yang berlebihan, kondisi perkotaan menjadi semakin tidak terkendali, yang menyebabkan munculnya berbagai masalah baru, seperti peningkatan kriminalitas karena kemiskinan, pengangguran yang tinggi, peningkatan pemukiman kumuh, dan masalah lainnya (Wahab, 2023). Pengangguran dan kemiskinan adalah dua masalah yang saling berkaitan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Gambar 3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (persen)

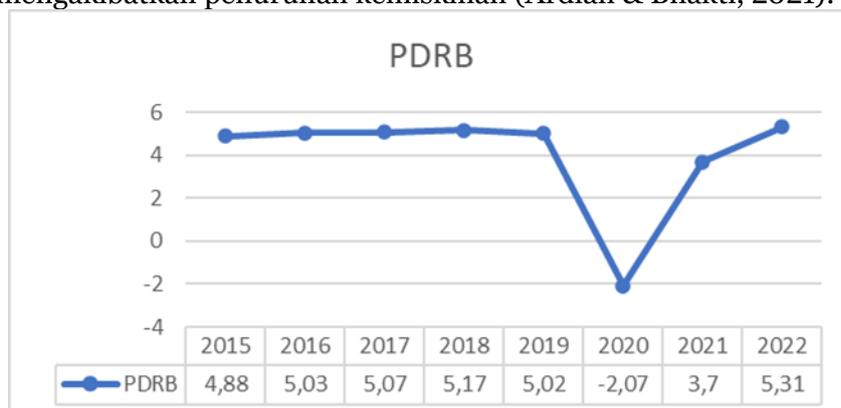
Berdasarkan gambar 3 di atas, bahwa tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2015 yaitu 6.18%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 7.07%. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka tinggi disebabkan oleh adanya pandemi yang menyebabkan gangguan besar pada ekonomi dunia dan banyaknya perusahaan melakukan PHK atau mengurangi jam

kerja, serta penurunan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa, sehingga perusahaan mengurangi produksi dan tenaga kerja. Penggunaan sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia adalah komponen penting untuk menilai kinerja pembangunan, bersama dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, produksi barang dan jasa juga meningkat, produksi barang dan jasa juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran saling berkontribusi satu sama lain.

Tiga alasan utama tingkat pengangguran tinggi di Indonesia adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah, ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, dan ketidaksamaan hasil Pendidikan akhir dengan lapangan kerja. Secara umum, yang dibutuhkan Perusahaan hanyalah karyawan yang termotivasi, yaitu mereka yang memiliki pelatihan dan keterampilan yang diperlukan. Tetapi, tidak banyak orang yang memenuhi kriteria ini. Ketersediaan karyawan tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Prawoto, 2019).

Analisis makroekonomi selalu memperhatikan kelesuan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Secara umum, ekonomi tumbuh lebih lambat daripada yang diharapkan. Dengan demikian, perekonomian tidak selalu menyediakan semua kesempatan kerja dan pengangguran selalu menjadi masalah yang harus ditangani dan diatasi dalam jangka Panjang (Sukirno, 2015).

Peningkatan PDRB adalah salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah yang ditinjau dari sisi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi adalah faktor penting dalam penurunan kemiskinan di setiap daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menandakan peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut, yang mengakibatkan penurunan kemiskinan (Ardian & Bhakti, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Gambar 4 Laju Pertumbuhan PDRB di Indonesia (persen)

Dilihat pada tabel 1.4 bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 4.88%. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan pada tahun sebesar 5.17%. Kemudian pada tahun 2020 laju pertumbuhan menurun sebesar -2,07% dikarenakan adanya covid-19 yang mengakibatkan lemahnya pertumbuhan ekonomi. Namun, pada tahun 2022 pertumbuhan kembali meningkat yaitu sebesar 5,31%. Dampak dari kontraksi ekonomi pada tahun 2020 yaitu peningkatan angka pengangguran dengan penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan banyak perusahaan melakukan PHK, sehingga meningkatkan angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara (Sriwahyuni, 2020).

Pertumbuhan ekonomi bisa bersifat positif maupun negatif. Ketika perekonomian mengalami pertumbuhan positif dalam suatu periode, itu menandakan adanya peningkatan dalam aktivitas ekonomi. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi pada suatu periode bersifat negatif, itu berarti aktivitas ekonomi mengalami penurunan selama periode tersebut.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah tujuan utama dalam Pembangunan ekonomi. Suatu negara yang mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dianggap mampu dan berhasil dalam menjalankan ekonominya (Aprillia, 2016).

Pertumbuhan ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan manusia. Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan di Indonesia.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data panel dari tahun 2015-2022 di 34 Provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Tempat penelitian yaitu 34 provinsi di Indonesia. Variabel yang digunakan Tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, Tingkat pengangguran terbuka, dan rata-rata lama sekolah di atas umur 15 tahun. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel. Uji pemilihan Random Effect Model yang diolah menggunakan Eviews 10. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y . Dengan asumsi variabel terikat Y dan variabel bebas X , maka model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana, Y adalah Tingkat kemiskinan, PE adalah pertumbuhan ekonomi, TPT adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, dan RLS adalah rata-rata lama sekolah umur di atas 15 tahun, i adalah menunjukkan wilayah, t adalah waktu, dan ε adalah error term.

Kemiskinan adalah kondisi Dimana seorang individu atau sekelompok individu tidak mampu memenuhi hak dasar mereka untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Kemiskinan perkotaan adalah Ketika seseorang atau sekelompok orang hidup lebih rendah daripada seharusnya.

Peningkatan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah merupakan tanda pertumbuhan ekonomi, yaitu keadaan ekonomi di wilayah tersebut secara berkesinambungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat

Persentase orang yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari Angkatan kerja yang dikenal sebagai Tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, Pendidikan adalah salah satu elemen kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap kelanjutan kemajuan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uji Random Effect Model dapat dilihat bahwa ada pengaruh dalam variabel penelitian.

Tabel 1. Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.318029	1.588307	5.237042	0.0000
PDRB	0.022092	0.013013	1.697698	0.0907
TPT	0.225138	0.050935	4.420103	0.0000
RLS	-0.264978	0.158989	-1.666647	0.0968
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			3.293070	0.9620
Idiosyncratic random			0.654742	0.0380
Weighted Statistics				
R-squared	0.083581	Mean dependent var	0.507989	
Adjusted R-squared	0.073322	S.D. dependent var	0.682174	
S.E. of regression	0.656688	Sum squared resid	115.5722	
F-statistic	8.147538	Durbin-Watson stat	0.797114	
Prob(F-statistic)	0.000033			

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10, 2025

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Dapat dilihat hasil analisis dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan di Indonesia. Dengan nilai signifikan 0,0907 dan nilai koefisien regresi 0,022092. Artinya apabila terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi, maka Tingkat kemiskinan juga mengalami peningkatan sebesar 0,02 di Indonesia.

Teori yang dikemukakan oleh kuznet dalam (Ratih Primandari, 2019), menurut kuznet selama tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang cepat akan diiringi dengan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Kondisi ini akan bertahan sampai titik kritis di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti oleh penurunan yang signifikan dalam tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Namun, teori ini berbanding terbalik dengan penelitian ini, dan ada penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Akoum, 2008) beberapa negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak selalu berarti penurunan angka kemiskinan. Dengan kata lain, banyak negara berkembang yang belum mampu meraih pertumbuhan ekonomi yang dianggap berkualitas, dan Masyarakat mungkin masih melihat mereka sebagai kelompok yang miskin.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan bahwa Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan perkotaan di Indonesia. Dengan $\alpha = 5\%$ dengan nilai signifikan 0,0000 dan nilai koefisien regresi 0.225138. Artinya apabila terjadi peningkatan pada Tingkat pengangguran terbuka 1 persen, maka Tingkat kemiskinan perkotaan akan meningkat sebesar 0,22 persen di sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ukpere yaitu di era globalisasi, pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ini berarti ketika semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin tinggi juga tingkat kemiskinan (Ukpere & Slabbert, 2009).

Pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap Tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan perkotaan di Indonesia. Dengan $\alpha = 10\%$ dengan nilai signifikan 0.0968 dan nilai koefisien regresi 0.264978. Artinya apabila terjadi peningkatan pada rata-rata lama sekolah, maka Tingkat kemiskinan perkotaan akan mengalami penurunan sebesar 0.26 persen di Indonesia. Peningkatan Pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mengurangi Tingkat kemiskinan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian (Bakhtiari & Meisami, 2010) yang mengatakan bahwa adanya peningkatan pendidikan akan mengurangi tingkat kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa Pendidikan formal adalah sumber daya manusia yang paling signifikan. Semakin banyak Masyarakat yang memiliki akses ke pendidikan, semakin besar peluang mereka untuk memperbaiki kesejahteraan mereka. Dengan demikian, Pembangunan yang fokus terhadap sumber daya manusia dapat dicapai dalam (Bintang & Woyanti, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang menggunakan Random Effect Model serta deskripsi terhadap hasil penelitian antara variabel bebas dengan variabel terikat seperti yang telah dijabarkan di atas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan perkotaan 34 provinsi di Indonesia. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka kemiskinan juga meningkat. Begitupun juga sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, maka kemiskinan juga akan menurun. Variabel tingkat pengangguran terbuka (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan 34 provinsi di Indonesia. Artinya ketika tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan kemiskinan juga meningkat. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat pengangguran terbuka menurun, maka Tingkat kemiskinan juga akan menurun. Variabel rata-rata lama sekolah umur di atas 15 tahun (variabel kontrol) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan di 34 provinsi di Indonesia. Artinya ketika pendidikan meningkat, maka kemiskinan akan menurun. Begitupun sebaliknya, jika pendidikan menurun maka kemiskinan akan meningkat.

REFERENSI

- Akoum, I. F. (2008). Globalisasi, pertumbuhan, dan kemiskinan: mata rantai yang hilang <https://doi.org/10.1108/03068290810854529>. *Jurnal Internasional Ekonomi Sosial*, Vol. 35 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03068290810854529>
- Aprillia, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Malang Raya *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2062>
- Ardian, R., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Baker, J. L. (2008). Kemiskinan perkotaan: pandangan global, Kelompok Bank Dunia. Amerika Serikat. <https://doi.org/COI:20.500.12592/32f9ss>
- Baker, J. L. (2013). Indonesia: Kemiskinan Perkotaan dan Ulasan Program. *Indonesia: Kemiskinan Perkotaan Dan Ulasan Program*, 1–30.

- Bakhtiari, S., & Meisami, H. (2010). An empirical investigation of the effects of health and education on income distribution and poverty in Islamic countries. *International Journal of Social Economics*, Vol. 37 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03068291011025255>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Prasetyo, N. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kediri*. 1.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro* (Monalisa (ed.); ed 1). Rajawali Pers.
- Ratih Primandari, N. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- Sriwahyuni, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Riau Tahun 2005-2019. *Universitas Islam Riau*, 1–81.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). rajawali pers.
- Ukpere, W. I., & Slabbert, A. D. (2009). A relationship between current globalisation, unemployment, inequality and poverty. *International Journal of Social Economics*, 36(1–2), 37–46. <https://doi.org/10.1108/03068290910921172>
- Wahab, A. (2023). *PERSOALAN KEMISKINAN PERKOTAAN*. 6.